

PERGESERAN MAKNA UNGKAPAN TRADISIONAL (PETATAH-PETITIH) DAN RELEVANSI NYA BAGI ETIKA GENERASI MUDA

Hafifah Riang Pahrina¹, Reni Yulita², Intan Mardianis³, Wahyu Septiadi⁴,
¹²³⁴ UIN IMAM BONJOL PADANG TADRIS IPS FTK UIN IMAM BONJOL

[1hafifahriangp@gmail.com](mailto:¹hafifahriangp@gmail.com), [2renyyulitatasrel@gmail.com](mailto:²renyyulitatasrel@gmail.com),
[3anisintanmardi@gmail.com](mailto:³anisintanmardi@gmail.com), [4wseptiadi64@gmail.com](mailto:⁴wseptiadi64@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to analyze the shift in the meaning of Minangkabau petatah-petitih and its relevance to the ethical development of the younger generation in the modern era. Petatah-petitih is an oral cultural heritage containing moral values, ethics, and life principles that have been passed down through generations in Minangkabau society. However, globalization and advances in information technology have influenced the mindset and behavior of young people, resulting in changes in their understanding and use of petatah-petitih. This study employed a descriptive qualitative approach conducted within the Minangkabau community in West Sumatra, Indonesia. Data were collected from traditional leaders, teachers, university students, youth, and various literature related to Minangkabau petatah-petitih. The data collection techniques included interviews, observations, documentation, and literature review, while data analysis involved data reduction, data categorization, systematic presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that petatah-petitih continues to embody essential character values, including honesty, responsibility, discipline, social awareness, religiosity, deliberation, and respect for parents. Nevertheless, its application in everyday life has gradually declined due to weakening intergenerational communication, the dominance of digital media, and changing social lifestyles. This shift has contributed to the decreasing internalization of moral and cultural values among the younger generation. Therefore, revitalizing petatah-petitih through local wisdom-based character education is a strategic effort to strengthen cultural identity while fostering ethical, responsible, and resilient young generations capable of facing the challenges of globalization.

Keywords: *Minangkabau petatah-petitih, local wisdom, character education, youth ethics, globalization.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna petatah-petitih Minangkabau serta relevansinya terhadap pembentukan etika generasi muda di era modern. Petatah-petitih merupakan warisan budaya lisan yang mengandung nilai-nilai moral, etika, dan pedoman hidup masyarakat Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi

informasi telah memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda sehingga pemahaman dan penggunaan petatah-petitih mengalami pergeseran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat. Sumber data diperoleh dari tokoh adat, guru, mahasiswa, pemuda, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan petatah-petitih Minangkabau. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, pengelompokan informasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petatah-petitih masih mengandung nilai-nilai karakter yang relevan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, religiusitas, musyawarah, dan penghormatan terhadap orang tua. Akan tetapi, pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang akibat melemahnya komunikasi antargenerasi, dominasi media digital, serta perubahan gaya hidup masyarakat. Pergeseran tersebut berdampak pada menurunnya internalisasi nilai-nilai moral dan budaya pada generasi muda. Oleh karena itu, revitalisasi petatah-petitih melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi langkah strategis untuk memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk generasi muda yang beretika, berakarakter, dan mampu menghadapi tantangan era globalisasi.

Kata kunci: *Petatah-petitih Minangkabau, kearifan lokal, pendidikan karakter, etika generasi muda, globalisasi.*

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk warisan budaya yang masih hidup di tengah masyarakat Minangkabau adalah petatah-petitih.

Petatah-petitih merupakan ungkapan tradisional yang berisi nasihat, aturan hidup, pedoman bertingkah laku, serta

pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Ungkapan ini biasanya disampaikan oleh ninik mamak, orang tua, alim ulama, maupun tokoh masyarakat dalam berbagai kegiatan adat maupun kehidupan sehari-hari. Melalui petatah-petitih, masyarakat Minangkabau menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun, musyawarah, tanggung jawab, rasa hormat, serta kepedulian sosial. Penelitian menunjukkan bahwa petatah-petitih berfungsi sebagai pedoman perilaku dan sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat. Generasi muda saat ini lebih akrab dengan media sosial, budaya populer, dan informasi digital dibandingkan dengan tradisi lisan yang diwariskan oleh para pendahulu. Akibatnya, penggunaan petatah-petitih dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang. Banyak generasi muda yang masih mengenal beberapa ungkapan adat, tetapi tidak memahami makna mendalam yang terkandung di dalamnya.

Pergeseran tersebut bukan hanya terlihat pada berkurangnya penggunaan petatah-petitih, tetapi juga pada perubahan cara generasi muda memaknai pesan yang terkandung di dalamnya. Jika dahulu petatah-petitih dijadikan pedoman hidup, kini sebagian generasi muda menganggapnya sebagai sekadar ungkapan adat yang digunakan pada acara-acara tertentu. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena hilangnya pemahaman terhadap petatah-petitih juga dapat menyebabkan melemahnya nilai-nilai moral dan etika yang selama ini

menjadi fondasi kehidupan masyarakat Minangkabau. Di sisi lain, berbagai persoalan yang dihadapi generasi muda saat ini, seperti menurunnya rasa hormat kepada orang tua, meningkatnya individualisme, serta berkurangnya kepedulian sosial, menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam petatah-petitih masih sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pergeseran makna petatah-petitih terjadi dan sejauh mana relevansinya terhadap pembentukan etika generasi muda saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, nilai budaya, serta perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Lokasi penelitian dilakukan pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Sumber data diperoleh dari tokoh adat, guru, mahasiswa, pemuda, serta berbagai sumber pustaka yang membahas

petatah-petitih dan budaya Minangkabau.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Selanjutnya data dianalisis dengan cara mereduksi data, mengelompokkan informasi yang relevan, menyajikan data secara sistematis, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk warisan budaya yang masih hidup di tengah masyarakat Minangkabau adalah petatah-petitih.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi turut memengaruhi pola pikir, perilaku, serta sistem nilai yang dianut oleh generasi muda. Arus informasi yang semakin

terbuka memungkinkan masuknya berbagai budaya dan gaya hidup dari luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal yang diwariskan oleh masyarakat. Kondisi ini dapat memicu terjadinya perubahan sosial yang ditandai dengan melemahnya nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial, serta munculnya kecenderungan gaya hidup yang lebih individualistis dan materialistis. Di tengah perubahan tersebut, keberadaan petatah-petitih sebagai media pewarisan nilai budaya dan moral menjadi semakin penting untuk menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan era globalisasi (Muqsith, 2019).

Petatah-petitih merupakan ungkapan tradisional yang berisi nasihat, aturan hidup, pedoman bertingkah laku, serta pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Ungkapan ini biasanya disampaikan oleh ninik mamak, orang tua, alim

ulama, maupun tokoh masyarakat dalam berbagai kegiatan adat maupun kehidupan sehari-hari. Melalui petatah-petitih, masyarakat Minangkabau menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun, musyawarah, tanggung jawab, rasa hormat, serta kepedulian sosial. Penelitian menunjukkan bahwa petatah-petitih berfungsi sebagai pedoman perilaku dan sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat. Generasi muda saat ini lebih akrab dengan media sosial, budaya populer, dan informasi digital dibandingkan dengan tradisi lisan yang diwariskan oleh para pendahulu. Akibatnya, penggunaan petatah-petitih dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang. Banyak generasi muda yang masih mengenal beberapa ungkapan adat, tetapi tidak memahami makna

mendalam yang terkandung di dalamnya.

Petatah-petitih merupakan salah satu warisan sastra lisan masyarakat Minangkabau yang sarat dengan pesan moral dan nilai kehidupan. Ungkapan ini disampaikan melalui bahasa yang penuh makna, menggunakan kiasan, perumpamaan, serta pilihan kata yang halus sehingga mengandung pesan yang mendalam. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, petatah-petitih tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan adat, tetapi juga menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku karena memuat nilai-nilai adat yang sejalan dengan ajaran Islam (Nanda & Nasution, 2024).

Selain itu, petatah-petitih juga menjadi media komunikasi antargenerasi yang digunakan oleh orang tua, ninik mamak, maupun tokoh adat untuk menyampaikan nasihat dan tuntunan hidup kepada generasi yang lebih muda. Melalui penyampaian tersebut,

nilai-nilai budaya Minangkabau dapat diwariskan dan terus dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Wadra Mony et al., 2023).

Sebagai bagian dari tradisi lisan Minangkabau, petatah-petitih mengandung berbagai pesan yang disampaikan secara tidak langsung melalui ungkapan simbolis, kiasan, dan perumpamaan. Keberadaan ungkapan tersebut mencerminkan kebijaksanaan lokal masyarakat Minangkabau dalam menanamkan nilai moral, etika, serta pandangan hidup kepada anggota masyarakatnya (Ananda, 2022).

Sebagai bagian dari warisan budaya Minangkabau, petatah-petitih memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas pada penyampaian ungkapan adat, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai kehidupan. Berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya, seperti sopan santun, penghormatan kepada orang

tua, tanggung jawab, kejujuran, musyawarah, dan kepedulian sosial, menjadi landasan dalam membentuk karakter individu di tengah kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, petatah-petitih mempunyai peran yang strategis dalam mempertahankan keberlangsungan nilai-nilai budaya sekaligus memperkuat identitas moral masyarakat Minangkabau.

Pendidikan karakter dan moral merupakan aspek penting dalam upaya membentuk individu yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang kuat. Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai, pembentukan pola pikir, serta pengembangan kebiasaan positif yang berlangsung melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah membentuk individu yang mampu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku

dalam masyarakat, seperti norma sosial, budaya, agama, dan hukum. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, nilai-nilai tersebut tercermin dalam petatah-petitih yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal. Melalui berbagai nasihat, perumpamaan, dan ungkapan adat, petatah-petitih mengajarkan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sikap hormat kepada orang tua, kepedulian sosial, serta kemampuan bermusyawarah dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, petatah-petitih tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang berperan dalam membentuk identitas moral generasi muda serta memperkuat nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau (PhD et al., 2025).

Dalam menghadapi tantangan era modern, penguatan pendidikan karakter

tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pemanfaatan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Budaya lokal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial karena mengandung ajaran yang sesuai dengan kehidupan masyarakat setempat. Dalam konteks Minangkabau, petatah-petitih dapat menjadi salah satu media pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang berfungsi memperkuat identitas budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial kepada generasi muda. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pemaknaan kembali petatah-petitih menjadi penting sebagai bagian dari revitalisasi pendidikan karakter di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Ayunitha, n.d.).

Petatah-petitih Minangkabau tidak lahir secara terpisah dari kehidupan

masyarakatnya, melainkan berakar pada filosofi *alam takambang jadi guru* yang menjadikan alam sebagai sumber pembelajaran dan pedoman hidup. Berbagai ungkapan dalam petatah-petitih banyak menggunakan simbol flora dan fauna yang ada di lingkungan sekitar untuk menggambarkan nilai-nilai kehidupan, seperti kebijaksanaan, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, serta cara berinteraksi dengan sesama. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat Minangkabau tidak hanya mewariskan nasihat dalam bentuk bahasa, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa setiap fenomena alam mengandung pelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, petatah-petitih dapat dipahami sebagai cerminan hubungan yang erat antara bahasa, budaya, dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang diwariskan

secara turun-temurun(Almos et al., 2014)

Petatah-petitih

Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan adat, tetapi juga mengandung berbagai nilai karakter yang penting bagi kehidupan bermasyarakat, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, religiusitas, dan kesopanan. Nilai-nilai tersebut selama ini menjadi pedoman dalam membentuk perilaku dan kepribadian generasi muda. Namun, ketika pemahaman dan penggunaan petatah-petitih mulai mengalami pergeseran, proses pewarisan nilai-nilai tersebut juga berpotensi melemah. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya internalisasi nilai karakter dalam kehidupan generasi muda, yang ditunjukkan melalui berkurangnya kepedulian sosial, melemahnya sikap hormat kepada orang tua, serta meningkatnya kecenderungan individualisme. Oleh karena itu, pergeseran makna petatah-

petitih tidak hanya berkaitan dengan perubahan budaya, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pembentukan etika dan karakter generasi muda di tengah perkembangan masyarakat modern (Ananda, 2022)

Petatah-petitih tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian nasihat, tetapi juga merepresentasikan kebijaksanaan lokal masyarakat Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui penggunaan bahasa kias, simbol, dan perumpamaan, petatah-petitih menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara halus namun bermakna mendalam. Nilai-nilai tersebut mencakup hubungan manusia dengan sesama, penghormatan terhadap adat, serta pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Selain berfungsi sebagai warisan sastra lisan, petatah-petitih juga menjadi sarana komunikasi antargenerasi yang digunakan oleh ninik mamak,

orang tua, dan tokoh adat untuk menanamkan nilai budaya kepada generasi muda sehingga keberlangsungan identitas budaya Minangkabau tetap terjaga (Ananda, 2022; Nanda & Nasution, 2024; Wadra Mony et al., 2023)

Di tengah perkembangan masyarakat modern, nilai-nilai yang terkandung dalam petatah-petitih memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter. Berbagai ajaran yang terdapat dalam petatah-petitih, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, sikap hormat kepada orang tua, dan kemampuan bermusyawarah, merupakan nilai yang dibutuhkan dalam pembentukan etika generasi muda. Oleh karena itu, pemanfaatan petatah-petitih sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkuat identitas budaya sekaligus membangun generasi yang berintegritas. Namun, derasnya arus globalisasi dan

perkembangan teknologi informasi menghadirkan tantangan baru berupa berkurangnya interaksi antargenerasi, melemahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya kecenderungan individualisme yang dapat memengaruhi proses pewarisan nilai-nilai tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian dan revitalisasi petatah-petitih menjadi semakin penting dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi pada era modern (Ananda, 2022; Muqsith, 2019)

Pergeseran tersebut bukan hanya terlihat pada berkurangnya penggunaan petatah-petitih, tetapi juga pada perubahan cara generasi muda memaknai pesan yang terkandung di dalamnya. Jika dahulu petatah-petitih dijadikan pedoman hidup, kini sebagian generasi muda menganggapnya sebagai sekadar ungkapan adat yang digunakan pada acara-acara tertentu. Kondisi ini

menimbulkan kekhawatiran karena hilangnya pemahaman terhadap petatah-petitih juga dapat menyebabkan melemahnya nilai-nilai moral dan etika yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat Minangkabau. Di sisi lain, berbagai persoalan yang dihadapi generasi muda saat ini, seperti menurunnya rasa hormat kepada orang tua, meningkatnya individualisme, serta berkurangnya kepedulian sosial, menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam petatah-petitih masih sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pergeseran makna petatah-petitih terjadi dan sejauh mana relevansinya terhadap pembentukan etika generasi muda saat ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa petatah-petitih Minangkabau merupakan warisan budaya lisan yang memiliki

fungsi penting sebagai media pewarisan nilai-nilai moral, etika, dan pedoman hidup masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, musyawarah, kepedulian sosial, religiusitas, dan penghormatan kepada orang tua, tidak hanya mencerminkan kearifan lokal masyarakat Minangkabau, tetapi juga menjadi landasan dalam pembentukan karakter individu. Selain berfungsi sebagai ungkapan adat, petatah-petitih menjadi sarana komunikasi antargenerasi yang menjaga keberlangsungan identitas budaya dan memperkuat kehidupan sosial masyarakat.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan terhadap pola komunikasi, cara berpikir, dan sistem nilai generasi muda, sehingga pemahaman serta penggunaan petatah-petitih mengalami pergeseran. Generasi muda cenderung mengenal petatah-petitih hanya sebagai bagian dari tradisi atau seremoni adat, tanpa memahami makna filosofis dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pergeseran tersebut berimplikasi pada melemahnya proses internalisasi nilai-

nilai budaya, yang tercermin dalam berkurangnya kepedulian sosial, melemahnya sikap hormat kepada orang tua, serta meningkatnya kecenderungan individualisme. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergeseran makna petatah-petitih tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga pada pembentukan etika generasi muda.

Oleh karena itu, pelestarian dan revitalisasi petatah-petitih perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, tokoh adat, dan masyarakat. Integrasi petatah-petitih ke dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi salah satu strategi yang dapat memperkuat identitas budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, petatah-petitih tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat diaktualisasikan sebagai pedoman hidup yang mampu membentuk generasi muda yang berkarakter, beretika, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai budaya Minangkabau di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Konseling, 8(1), 497–505.
- Amir, M.S. (2018). *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Haryadi Pratama, R., & Yandra, A. (2025). *Teaching Local Wisdom through Oral Literature: Insights from Teachers' Beliefs and Practices on Minangkabau Petatah-Petitih*. Jurnal Tahuri, 22(1), 34–51.
- Lubis, F. K., Bahri, S., & Harlina, A. R. (2024). *Metaphor in Petatah Petitih of Babako Ceremony in Minangkabau Wedding Tradition*. Randwick International of Social Science Journal.
- Lubis, F. K., Bahri, S., & Harlina, A. R. (2024). *Metaphor in Petatah Petitih of Babako Ceremony in Minangkabau Wedding Tradition*. Randwick International of Social Science Journal, 5(2), 243–251.
- Mony, W., Rahman, D. H., & Setiyowati, A. J. (2023). *Internalisasi Nilai Petatah Petitih Minangkabau pada Teknik Self Instruction dalam Konseling Kelompok Cognitive Behavior untuk Mereduksi Prokrastinasi Penulisan Skripsi*. G-Couns: Jurnal Bimbingan dan
- Naim, M. (2019). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Navis, A.A. (2015). *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Salliyanti, S., Susilo, H., & Bangun, P. (2023). *Petatah-Petitih in Minangkabau Community in Medan, Indonesia: Its Use and Meanings*. Studies in Media and Communication, 11(4), 115–124.
- Warman, A. B., Hayati, R. F., & Nabilah, W. (2023). *Harmonization of Islamic Economic Law with Local Culture: Study of the Petatah-Petitih Minangkabau*. Tafaquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman, 11(1), 162–178.
- Almos, R., Pramono, P., & Reniwati, R. (2014). PANTUN DAN PEPATAH-PETITIH MINANGKABAU BERLEKSIKON FLORA DAN FAUNA. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 300–317. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2014.13207>
- Ananda, A. (2022). *ENKULTURASI PETATAH PETITIH*

- | | |
|---|--|
| <p>MINANGKABAU
 SEBAGAI UPAYA
 PENANAMAN NILAI-
 NILAI PENDIDIKAN
 KARAKTER GENERASI
 MUDA. 7.</p> | <p>PT. Nawala Gama
 Education.</p> |
| <p>Ayunitha, M. (n.d.). <i>Revitalisasi Pendidikan Karakter untuk Membentuk Generasi Berintegritas di Era Modern.</i></p> | <p>Wadra Mony, Diniy Hidayatur Rahman, & Arbin Janu Setiyowati. (2023). Internalisasi Nilai Petatah Petitih Minangkabau pada Teknik Self Instruction dalam Konseling Kelompok Cognitive Behavior Untuk Mereduksi Prokrastinasi Penulisan Skripsi. <i>G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling</i>, 8(01), 497–505.
 https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5524</p> |
| <p>Muqsith, M. A. (2019). Pemuda, Globalisasi dan Perubahan Sosial. 'ADALAH, 3(4).
 https://doi.org/10.15408/adalah.v3i4.17925</p> | |
| <p>Nanda, M. I., & Nasution, M. I. (2024). Struktur, Kategori, dan Fungsi Sosial Petatah Petitih Minangkabau di Nagari Sianok IV Suku Kabupaten Agam. <i>Persona: Kajian Bahasa dan Sastra</i>, 3(3), 484–496.
 https://doi.org/10.24036/jpers.v3i3.259</p> | |
| <p>PhD, A. M., S. E. ,. M. M. ,. M. B. A., Amma, T., Mardiaty, M.Pd, M. H. M., S. Pd I., Rais, R., M.Pd, A. R., S. Pd I., M.Pd, A. M. A., S. Pd, M.Pd, M. L. R., S. Sos, M.Pd, M. J. M., S. Pd, & M.Pd, N. S. (2025). <i>Pendidikan Karakter Dan Moral: Membangun Generasi Berbudi Pekerti Luhur.</i></p> | |